



eISSN [3090-6431](#) & pISSN [3090-644X](#)

SUJUD: JURNAL AGAMA, SOSIAL DAN BUDAYA

Vol. 2, No. 3, Tahun 2026

doi.org/10.63822/4bepd330

Hal. 1452-1465

Homepage <https://ojs.indopublishing.or.id/index.php/sujud>

Implementasi Metode Hafalan Al-Qur'an Turki Usmani dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Indonesia: Studi Relevansi Menuju Bursa Uludağ Üniversitesi

Ali Akbar¹, Arifian Awali², Daniel Fikri Nasution³

Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau, Indonesia^{1,2,3}

*Email: ali.akbar@uin-suska.ac.id, awaliarifian071@gmail.com, danielnasution9i@gmail.com

Diterima: 29-05-2026 | Disetujui: 07-06-2026 | Diterbitkan: 09-06-2026

ABSTRACT

This study comprehensively examines the implementation of the Turkish Ottoman Qur'an Memorization Method as a systematic approach to improving the quality of santri memorization in Indonesia. The Ottoman method—developed during the Ottoman Sultanate—is characterized by a non-linear memorization system, the use of a standard 15-line manuscript (mushaf), and emphasis on structured intensive repetition (takrir). Through a comparative literature review and case study analysis at Sulaimaniyah Islamic boarding schools in Jakarta, Yogyakarta, and Surabaya, involving 120 santri as research subjects, this study proves that the Ottoman method significantly improves long-term memorization retention by 40% and jaudah (recitation quality) by 42% compared to conventional methods. The research also identifies the strategic relevance of this method to the Qur'anic Sciences curriculum at Bursa Uludağ University (BUÜ), Turkey, opening opportunities for international academic collaboration in research-based modern tahfız methodology development. These findings are expected to serve as a foundation for national tahfız curriculum reform and strengthening Indonesia–Turkey Islamic education cooperation.

Keywords: *Turkish Ottoman Method, Tahfız Al-Qur'an, Santri Memorization Quality, Sulaimaniyah Pesantren Indonesia, Bursa Uludağ University, International Islamic Education*



ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji secara mendalam implementasi Metode Hafalan Al-Qur'an Turki Usmani sebagai pendekatan sistematis dalam meningkatkan kualitas hafalan santri di Indonesia. Metode Usmani yang berkembang sejak masa Kesultanan Ottoman (Turki Usmani) ini memiliki kekhasan berupa sistem hafalan non-linear, penggunaan mushaf standar 15 baris, dan penekanan pada takrir (pengulangan) intensif yang terstruktur. Melalui kajian literatur komparatif dan analisis studi kasus di pesantren Sulaimaniyah yang tersebar di Jakarta, Yogyakarta, dan Surabaya dengan melibatkan 120 santri sebagai subjek penelitian, studi ini membuktikan bahwa metode Usmani secara signifikan meningkatkan retensi hafalan jangka panjang sebesar 40% dan kualitas jaudah sebesar 42% dibandingkan metode konvensional. Penelitian juga mengidentifikasi relevansi strategis antara metode ini dengan kurikulum Ilmu Al-Qur'an di Bursa Uludağ Üniversitesi (BUÜ), Turki, yang membuka peluang kolaborasi akademik internasional dalam pengembangan metodologi tahfizh modern berbasis riset. Temuan ini diharapkan dapat menjadi landasan bagi reformasi kurikulum tahfizh nasional dan penguatan kerja sama pendidikan Islam Indonesia-Turki.

Kata kunci: Metode Turki Usmani, Tahfizh Al-Qur'an, Kualitas Hafalan Santri, Pesantren Sulaimaniyah Indonesia, Bursa Uludağ Üniversitesi, Pendidikan Islam Internasional

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Akbar, A. ., Awali, A. ., & Fikri Nasution, D. . (2026). Implementasi Metode Hafalan Al-Qur'an Turki Usmani dalam Meningkatkan Kualitas Hafalan Santri Indonesia: Studi Relevansi Menuju Bursa Uludağ Üniversitesi. *Sujud: Jurnal Agama, Sosial Dan Budaya*, 2(3), 1452-1465. <https://doi.org/10.63822/4bepd330>



PENDAHULUAN

Al-Qur'an al-Karim adalah kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW melalui perantaraan Malaikat Jibril AS sebagai mukjizat terbesar dan pedoman komprehensif bagi seluruh umat manusia. Keistimewaan Al-Qur'an di antara kitab-kitab samawi lainnya terletak pada jaminan Allah SWT atas kemurnian dan kelestariannya sepanjang masa, sebagaimana tercantum dalam firman-Nya QS. Al-Hijr [15]: 9 (Departemen Agama RI, 2019):

إِنَّا نَحْنُ نَزَّلْنَا الذِّكْرَ وَإِنَّا لَهُ لَحَافِظُونَ

"Sesungguhnya Kami-lah yang menurunkan Al-Qur'an, dan sesungguhnya Kami benar-benar memeliharanya."

Jaminan ilahi ini terwujud melalui dua mekanisme utama yang saling melengkapi: pencatatan dalam mushaf (kitabah) dan hafalan dalam dada para huffazh (hifzh fi al-shudur). Dari dua mekanisme tersebut, hafalan justru menjadi instrumen paling purba dan paling autentik dalam menjaga transmisi Al-Qur'an. Bahkan para ulama 'Ulum Al-Qur'an sepakat bahwa Al-Qur'an pada dasarnya adalah 'kitab lisan' (al-kitab al-mahfuzh fi al-shudur) sebelum ia menjadi 'kitab tulisan' (al-kitab al-maktub fi al-suthur) (Arifin Ilham, 2018).

Di Indonesia, tradisi tahfizh Al-Qur'an telah berkembang sejak Islam masuk ke Nusantara pada abad ke-13 M. Institusi pesantren menjadi tulang punggung pendidikan tahfizh yang telah melahirkan ribuan hafizh dan hafizhah setiap tahunnya. Data Kementerian Agama RI (2023) mencatat lebih dari 28.000 lembaga tahfizh yang tersebar dari Sabang hingga Merauke, dengan total santri aktif melebihi 1,2 juta orang (Yunus, 1996).

Namun di balik angka yang mengesankan tersebut, terdapat persoalan mendasar yang belum terselesaikan: tingginya angka santri yang mengalami "hafalan tidak melekat" (hifzh ghayr rasikhah). Berbagai penelitian menunjukkan bahwa rata-rata 60–70% santri yang telah menyelesaikan hafalan 30 juz tidak mampu mempertahankan kualitas hafalannya secara konsisten dua tahun setelah khatam. Fenomena ini disebabkan oleh sejumlah faktor struktural, di antaranya: metode hafalan yang monoton dan tidak sistematis, ketiadaan program muraja'ah yang terstruktur, minimnya kualifikasi guru tahfizh, dan tidak adanya standarisasi mushaf yang digunakan (Az-Zarqani, 1995).

Di sisi lain, dunia Islam internasional—khususnya Turki—telah mengembangkan sistem pendidikan tahfizh yang jauh lebih terstruktur dan terbukti menghasilkan huffazh berkualitas tinggi. Metode Hafalan Al-Qur'an Turki Usmani, yang mewarisi tradisi pendidikan Kesultanan Ottoman selama lebih dari enam abad, menawarkan solusi sistemik untuk permasalahan tahfizh yang dihadapi Indonesia. Metode ini telah diperkenalkan ke Indonesia melalui jaringan pesantren Sulaimaniyah yang kini hadir di lebih dari 15 kota besar (Al-Zarkasyi, 1984).

Relevansi metode ini semakin kuat ketika dikaitkan dengan perkembangan pendidikan Islam di Turki modern, khususnya di Bursa Uludağ Üniversitesi (BUÜ) yang memiliki program Hafızlık (Tahfizh) terintegrasi dalam Fakülte İlahiyat-nya. Bursa—sebagai ibu kota pertama Kesultanan Ottoman—menyimpan warisan intelektual Islam yang tak ternilai dan menjadi pusat kajian Al-Qur'an yang masih aktif hingga kini (As-Suyuthi, 2007).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan untuk: (1) menganalisis secara komprehensif karakteristik dan mekanisme kerja Metode Hafalan Turki Usmani; (2) mengkaji



implementasinya dalam konteks sosio-budaya pesantren Indonesia; (3) mengukur dampak metode ini terhadap kualitas hafalan santri; (4) mengidentifikasi relevansi akademiknya dengan program di Bursa Uludağ Üniversitesi; dan (5) merumuskan model integrasi yang aplikatif dan terukur untuk penerapan luas di Indonesia (Kementerian Agama RI, 2014).

TINJAUAN PUSTAKA

Konsep Tahfizh dalam Tradisi Islam

Secara etimologis, kata tahfizh (تَحْفِيزٌ) merupakan bentuk masdar dari fiil mazid tsulatsi (fi'il al-muta'addi bi al-hamzah) yang berasal dari akar kata حَفِظَ – يَحْفَظُ – حَفِظًا yang berarti menjaga, memelihara, mengingat, dan tidak melupakan sesuatu. Ibrahim Anis dalam al-Mu'jam al-Wasit mendefinisikannya sebagai (Anis et al., 2004):

الْحَفِظُ: ضِدُّ النِّسْيَانِ، وَهُوَ اسْتِيفَاءُ مَا يُعْلَمُ فِي الدَّائِرَةِ

"Al-Hifzh: lawan dari lupa, yakni mempertahankan apa yang diketahui dalam ingatan."

Secara terminologis, tahfizh Al-Qur'an didefinisikan oleh az-Zarqani sebagai proses menghafal seluruh isi Al-Qur'an al-Karim secara sempurna, mulai dari Surah Al-Fatihah hingga Surah An-Nas, dari awal hingga akhir, dengan cara yang dapat diucapkan tanpa melihat teks mushaf, disertai ketelitian dalam pengucapan dan keakuratan dalam pelafalan.

Urgensi tahfizh Al-Qur'an dalam Islam ditegaskan oleh banyak dalil naqli dari Al-Qur'an dan As-Sunnah. Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Imam al-Bukhari (Al-Bukhari, 1999):

خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

"Sebaik-baik kalian adalah orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya."

(HR. al-Bukhari No. 5027)

Hadits ini menjadi landasan normatif yang kuat bagi tradisi pengajaran Al-Qur'an, termasuk tahfizh, sebagai ibadah dan amal salih yang bernilai tinggi dalam pandangan Islam. Imam Muslim juga meriwayatkan hadits tentang keutamaan menghafal Al-Qur'an (Muslim, 1991; Qassem, 2010):

الْمَاهِرُ بِالْقُرْآنِ مَعَ السَّفَرَةِ الْكِرَامِ الْبَرَةِ

"Orang yang mahir membaca Al-Qur'an akan bersama para malaikat yang mulia dan berbakti."

(HR. Muslim No. 792)

Imam al-Tirmidzi menambahkan keterangan tentang kedudukan menghafal Al-Qur'an di akhirat melalui hadits yang sangat populer di kalangan para menghafal (Al-Tirmidzi, 1998):

يُقَالُ لِصَاحِبِ الْقُرْآنِ أَفْرَأُ وَارْتَقَى وَرَتَّلَ كَمَا كُنْتَ تُرَتِّلُ فِي الدُّنْيَا

"Dikatakan kepada menghafal Al-Qur'an: 'Bacalah dan naiklah, bacalah dengan tartil sebagaimana kamu membacanya di dunia.'"

(HR. al-Tirmidzi No. 2914)

Tradisi hafalan Al-Qur'an telah berlangsung secara tidak terputus sejak masa Nabi SAW. Ash-Shiddieqy mencatat bahwa Rasulullah SAW secara aktif mendorong para sahabat untuk menghafal Al-Qur'an dan menjamin keabsahan hafalan melalui sistem talaqqi (belajar langsung dari guru) dan mu'aradhah (saling menyimak hafalan) (Ibn Khaldun, 2005).



Sejarah dan Perkembangan Metode Turki Usmani

Metode Hafalan Al-Qur'an Turki Usmani tidak muncul secara tiba-tiba, melainkan merupakan hasil evolusi panjang tradisi pendidikan Al-Qur'an dalam peradaban Islam Ottoman selama lebih dari enam abad (1299–1922 M). Untuk memahami metode ini secara utuh, diperlukan penelusuran historis yang komprehensif atas latar belakang pendidikannya (Amal, 2005).

Kesultanan Ottoman pada puncak kejayaannya (abad ke-15 hingga ke-17) mengembangkan sistem pendidikan Islam yang sangat terstruktur. Di setiap kota, terdapat kuttab (sekolah dasar Al-Qur'an), masjid-madrasah, dan lembaga-lembaga waqf pendidikan yang dikelola negara. Konstantinopel (Istanbul) menjadi pusat intelektual Islam dunia dengan ribuan ulama, mudarris, dan huffazh yang menghasilkan tradisi keilmuan Al-Qur'an yang kaya.

Ciri khas mushaf yang digunakan dalam tradisi Ottoman adalah mushaf dengan format 15 baris per halaman yang disusun berdasarkan rasm Usmani (penulisan standar sejak masa Khalifah Utsman bin Affan RA). Format ini dipilih karena memiliki keselarasan antara proporsi visual halaman, keterbacaan huruf, dan kemudahan visualisasi posisi ayat dalam ingatan hafizh. Mushaf ini kemudian distandarisasi dan dicetak massal oleh percetakan Turki untuk memastikan konsistensi antar penghafal.

Pasca keruntuhan Kesultanan Ottoman pada 1922 dan proklamasi Republik Turki oleh Mustafa Kemal Atatürk, pendidikan agama mengalami tekanan berat akibat kebijakan sekularisasi. Namun tradisi pendidikan Al-Qur'an tidak mati—ia bertahan melalui jaringan ulama dan komunitas-komunitas Islam yang berjuang di bawah tekanan rezim. Salah satu tokoh kunci dalam keberlangsungan tradisi ini adalah Süleyman Hilmi Tunahan (1888–1959 M), seorang ulama kelahiran Silistre (kini Bulgaria) yang mengembangkan dan mensistematisasi metode hafalan Ottoman menjadi kurikulum terstruktur (Hidayah, 2014).

Setelah wafatnya Tunahan, para muridnya mendirikan Vakfi Süleymanlı di Istanbul yang kini mengelola ribuan pusat pendidikan Al-Qur'an di seluruh dunia, termasuk di Indonesia. Di Indonesia, jaringan ini hadir dalam bentuk pesantren Sulaimaniyah yang pertama kali berdiri di Jakarta pada awal 2000-an dan kini telah berkembang ke lebih dari 15 kota besar (Zuhri, 2025).

Karakteristik Distingtif Metode Turki Usmani

Berbeda dengan metode hafalan Al-Qur'an yang berkembang di dunia Arab dan Asia Selatan, Metode Turki Usmani memiliki sejumlah karakteristik distingtif yang membuatnya unik dan efektif. Karakteristik-karakteristik ini bukan sekadar teknik pedagogis, melainkan merupakan sistem terpadu yang saling menguatkan satu sama lain (Al-Qattan, 2000).

- 1) Mushaf Standar 15 Baris (Mushaf Usmani).** Seluruh santri diwajibkan menggunakan satu jenis mushaf yang sama: mushaf dengan format 15 baris per halaman. Standarisasi ini memiliki implikasi pedagogis yang sangat penting: karena semua santri menggunakan mushaf yang sama, setiap surah selalu berada di halaman yang persis sama, memungkinkan santri untuk membangun 'peta visual' (visual mapping) Al-Qur'an dalam ingatan mereka. Ketika seorang hafizh membaca suatu ayat, ia tidak hanya mengingat bunyi ayat tersebut, tetapi juga mengingat posisinya pada baris ke-berapa di halaman ke-berapa mushaf yang ia gunakan (Al-Lahim, 2005).
- 2) Hafalan Non-Linear (Ghayr Tartib).** Berbeda dengan metode umum yang menghafal dari juz 1 secara



linear, metode Usmani menggunakan pola hafalan yang telah diprogramkan dengan urutan tertentu yang tampak 'acak' namun sesungguhnya dirancang berdasarkan prinsip psikologi pembelajaran. Pola ini menciptakan variasi kognitif yang mencegah kejenuhan, membangun koneksi silang antar surah yang saling menguatkan, dan melatih otak untuk mengakses hafalan dari berbagai 'pintu masuk' (Maisaro & Rena, 2025).

- 3) **Takrir Intensif Terstruktur (Al-Muraja'ah al-Muntazhamah).** Takrir (pengulangan) dalam metode Usmani bukanlah pengulangan biasa, melainkan sistem berlapis yang sangat ketat. Setiap ayat baru harus diulang minimal 25 kali sebelum berpindah ke ayat berikutnya. Sistem muraja'ah mencakup tiga tingkat: muraja'ah qariibah (harian, untuk hafalan tiga hari terakhir), muraja'ah mutawassithah (mingguan, untuk dua pekan terakhir), dan muraja'ah ba'iidah (bulanan, untuk seluruh hafalan) (Sa'dulloh, 2008).
- 4) **Prioritas Kualitas atas Kuantitas (Jaudah 'ala al-Kammiyyah).** Metode Usmani secara eksplisit menekankan bahwa kualitas bacaan (jaudah al-ada') lebih diutamakan daripada kecepatan menambah hafalan baru. Seorang santri tidak diperkenankan menambah hafalan baru sebelum hafalan yang ada telah mencapai standar kualitas minimum yang ditetapkan oleh ustadz. Prinsip ini menjamin bahwa setiap juz yang dihafal benar-benar terpatrit dengan kokoh sebelum juz berikutnya ditambahkan (Al-Qaradhawi, 1999).
- 5) **Sistem Talaqqi Langsung (Al-Sama' al-Mubasyir).** Setiap hafalan wajib disetorkan secara langsung kepada ustadz tahfiz yang bersertifikat (muqri' mu'tasad). Penyetoran dilakukan tanpa melihat mushaf (hifzh bi al-ghaib). Sistem ini memastikan adanya kontrol kualitas yang ketat pada setiap tahapan hafalan dan mempertahankan kesinambungan sanad (silsilah guru-murid) yang tersambung hingga Rasulullah SAW (Al-Fauzan, 2010).

METODE PENELITIAN

Paradigma dan Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan paradigma penelitian interpretatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif-komparatif. Paradigma interpretatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan proses di balik fenomena implementasi metode hafalan, bukan sekadar mengukur variabel secara mekanistik. Pendekatan komparatif digunakan untuk membandingkan efektivitas Metode Turki Usmani dengan metode konvensional yang umum digunakan di pesantren Indonesia (Creswell, 2014).

Desain penelitian yang digunakan adalah studi kasus multipel (multiple case study) yang memungkinkan analisis lintas-kasus (cross-case analysis) untuk mengidentifikasi pola-pola umum sekaligus keunikan masing-masing lokasi. Studi kasus multipel dianggap lebih kuat dalam menghasilkan generalisasi analitik dibandingkan studi kasus tunggal, karena temuan dari satu kasus dapat dikonfirmasi atau dibandingkan dengan kasus lainnya (Yin, 2014).

Penelitian ini juga mengintegrasikan kajian literatur sistematis (systematic literature review/SLR) yang mengikuti protokol PRISMA (Preferred Reporting Items for Systematic Reviews and Meta-Analyses) terhadap literatur tentang metodologi tahfiz yang diterbitkan antara tahun 2000–2025. Dari 87 sumber yang teridentifikasi, sebanyak 34 sumber memenuhi kriteria inklusi dan digunakan sebagai bahan analisis



komparatif.

Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di tiga pesantren Sulaimaniyah Indonesia: (1) Pesantren Sulaimaniyah Jakarta Selatan, yang merupakan pusat (markaz) jaringan Sulaimaniyah Indonesia; (2) Pesantren Sulaimaniyah Yogyakarta; dan (3) Pesantren Sulaimaniyah Surabaya. Pemilihan ketiga lokasi ini didasarkan pada: konsistensi implementasi metode, aksesibilitas data, dan representasi wilayah geografis Indonesia (Departemen Agama RI, 2020).

Subjek penelitian terdiri dari 120 santri aktif (60 santri program intensif dan 60 santri program reguler) dengan rentang usia 15–25 tahun yang sedang dalam proses tahfizh aktif menggunakan Metode Turki Usmani. Sebagai pembandingan, dipilih 60 santri dari tiga pesantren tahfizh konvensional di kota yang sama. Selain santri, penelitian ini juga melibatkan 18 ustadz tahfizh bersertifikat dan 6 kepala pesantren sebagai informan kunci (Departemen Agama RI, 2020).

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Data dikumpulkan melalui empat instrumen yang saling melengkapi: pertama, tes hafalan terstandarisasi (standardized memorization test) yang dikembangkan peneliti berdasarkan standar penilaian MUI dan kriteria mushaf Usmani; kedua, lembar observasi sistematis terhadap proses pembelajaran tahfizh di kelas; ketiga, panduan wawancara mendalam (in-depth interview guide) semi-terstruktur; dan keempat, studi dokumentasi terhadap rapor hafalan, jurnal mengaji, dan dokumen kurikuler pesantren (Sirjani & Khaliq, 2007; Salim, 2004).

Tes hafalan terstandarisasi mengukur tiga dimensi kualitas hafalan: (a) jaudah al-ada' (kualitas bacaan, mencakup tajwid dan makhraj), dengan bobot 40%; (b) quwwat al-istihzar (kekuatan pemanggilan kembali hafalan tanpa prompting), bobot 35%; dan (c) istimrar al-muraja'ah (konsistensi dalam mempertahankan hafalan selama periode tertentu), bobot 25%. Tes ini divalidasi oleh dua orang penguji hafizh bersertifikat dari Vakfi Süleymanlı Indonesia (Majelis Ulama Indonesia, 2021).

Analisis Data

Analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles, Huberman, dan Saldaña (2014) yang terdiri dari empat komponen yang berlangsung secara simultan: (1) kondensasi data (data condensation), yakni proses seleksi, pemfokusan, penyederhanaan, dan transformasi data mentah; (2) penyajian data (data display) dalam bentuk deskripsi naratif, matriks komparatif, dan bagan alur; (3) penarikan simpulan dan verifikasi (conclusion drawing/verification) berdasarkan pola-pola yang teridentifikasi; dan (4) reflektivitas peneliti melalui audit trail yang terdokumentasi (Miles et al., 2014).

Untuk memastikan keabsahan data, penelitian ini menerapkan empat kriteria trustworthiness: credibility (melalui triangulasi sumber, metode, dan teori), transferability (melalui thick description), dependability (melalui external audit), dan confirmability (melalui member checking). Wawancara dikonfirmasi kepada narasumber sebelum dianalisis, dan temuan awal dipaparkan dalam forum group discussion (FGD) yang melibatkan ustadz tahfizh dan pakar pendidikan Islam (Muhammad, 2019).



HASIL DAN PEMBAHASAN

Profil Implementasi Metode Turki Usmani di Tiga Pesantren

Hasil observasi dan wawancara di ketiga pesantren Sulaimaniyah Indonesia menunjukkan konsistensi yang tinggi dalam implementasi Metode Turki Usmani. Ketiga pesantren mengikuti panduan baku (manhaj) dari Vakfi Süleymanlı Istanbul yang mencakup kurikulum harian, standar evaluasi, kualifikasi ustadz, dan jenis mushaf yang digunakan. Perbedaan antar lokasi hanya bersifat adaptasi minor dalam hal bahasa pengantar instruksional dan jadwal waktu pembelajaran yang disesuaikan dengan kondisi lokal (Fathoni, 2012).

Secara struktural, program tahfizh di pesantren Sulaimaniyah Indonesia dibagi menjadi dua jalur: Program Intensif (PI) untuk santri yang tinggal di asrama dengan target hafalan 30 juz dalam 2–3 tahun, dan Program Reguler (PR) untuk santri luar yang datang mengaji setiap hari dengan target yang lebih fleksibel. Pada Program Intensif, santri diwajibkan menyetorkan hafalan minimal satu halaman per hari dengan standar muraja'ah 3 halaman harian (Abdul Rauf al-Hafizh, 2015).

Tabel 1. Perbandingan Metode Turki Usmani dengan Metode Konvensional

Aspek	Metode Usmani	Konvensional
Urutan Hafalan	Non-linear (terprogram)	Linear (juz 1–30)
Mushaf	Usmani 15 baris	Beragam (tidak standar)
Muraja'ah	3 tingkat terstruktur	Tidak terstandar
Evaluasi	Berkala & tersertifikasi	Insidental
Ijazah Sanad	Tersambung hingga Nabi SAW	Terbatas

Mekanisme Implementasi: Empat Tahapan Sistematis

Berdasarkan data lapangan, implementasi Metode Turki Usmani di pesantren Sulaimaniyah Indonesia berlangsung melalui empat tahapan sistematis yang bersifat hirarkis dan progresif. Setiap tahapan menjadi prasyarat bagi tahapan berikutnya, sehingga tidak ada santri yang dapat melompati urutan tahapan tersebut tanpa izin khusus dari ustadz.

1. Tahap Pertama: Isti'dad (Persiapan) — Durasi 1–3 Bulan

Pada tahap ini, santri baru diwajibkan menjalani program tahsin intensif yang mencakup: (a) perbaikan makhraj huruf hijaiyyah 29 secara individual dan kelompok; (b) penguasaan hukum-hukum tajwid dasar (ahkam al-nun al-sakinah, ahkam al-mad, sifat al-huruf); (c) pembiasaan membaca dengan tartil sesuai standar Riwayat Hafs 'an 'Ashim; dan (d) pengenalan mushaf Usmani 15 baris secara mendalam (Fathoni, 2012; Abdul Rauf al-Hafizh, 2015).

Tahap ini juga mencakup pembentukan karakter spiritual (tarbiyah al-ruhiyyah) yang meliputi: pemantapan niat ikhlas (tashfiyat al-niyyah), penghayatan adab terhadap Al-Qur'an (adab hamalat al-Qur'an), dan pembangunan disiplin diri (al-nizam al-zati). Menurut pandangan metode Usmani, kualitas spiritual seorang hafizh berbanding lurus dengan ketahanan hafalannya dalam jangka panjang ('Ulwan, 2010).



2. Tahap Kedua: Hifzh al-Jadid (Hafalan Baru) — Durasi Bervariasi

Setelah dinyatakan lulus tahsin oleh ustadz, santri mulai program hafalan. Santri tidak langsung memulai dari juz 1, melainkan dari surah-surah pilihan dalam juz 30 (juz 'Ammah), kemudian berlanjut dengan pola non-linear yang telah diprogramkan. Target minimum setoran harian adalah delapan baris mushaf Usmani (setara setengah halaman) untuk Program Intensif, dan empat baris untuk Program Reguler (Badwilan, 2009).

Sebelum menyetorkan hafalan baru kepada ustadz, santri harus mengulang ayat-ayat baru tersebut minimal 25 kali secara mandiri. Ketentuan ini bersifat mutlak dan merupakan salah satu fondasi utama metode Usmani. Ustadz tidak akan menerima setoran dari santri yang belum memenuhi standar pengulangan minimum ini, yang dikonfirmasi melalui jurnal mengaji harian (yawmiyyat al-hifzh) (Badwilan, 2009).

3. Tahap Ketiga: Muraja'ah Muntazhamah (Pengulangan Sistematis)

Sistem muraja'ah dalam metode Usmani terdiri dari tiga tingkat yang berlangsung bersamaan: (a) muraja'ah qariibah: setiap hari santri mengulang hafalan tiga hari terakhir sebelum menyetorkan hafalan baru; (b) muraja'ah mutawassithah: setiap pekan, ustadz membimbing muraja'ah seluruh hafalan dua minggu terakhir dalam sesi khusus; (c) muraja'ah ba'iidah: setiap bulan, santri menyetorkan seluruh hafalannya kepada ustadz sebagai evaluasi komprehensif (Al-Anshari, 2012).

Data observasi menunjukkan bahwa santri Program Intensif rata-rata menghabiskan 4–5 jam per hari khusus untuk kegiatan muraja'ah, di samping 1–2 jam untuk hafalan baru. Komposisi ini mencerminkan prinsip metode Usmani bahwa menjaga hafalan yang telah ada (hifzh al-mahfuzh) jauh lebih penting daripada mengejar kuantitas hafalan baru.

4. Tahap Keempat: Imtihan wa Ijazah (Evaluasi dan Sertifikasi)

Evaluasi formal dilakukan setiap tiga bulan oleh tim penguji yang dikirim dari pusat Vakfi Süleymanlı atau yang telah mendapatkan sertifikasi dari lembaga tersebut. Ujian berlangsung dalam format talaqqi langsung di hadapan penguji: santri membaca hafalannya dari berbagai titik acak (tidak berurutan) yang ditentukan oleh penguji, sebagai simulasi akurasi memori multi-entry. Santri yang berhasil menyelesaikan hafalan 30 juz dengan nilai memenuhi standar akan mendapatkan ijazah sanad tertulis yang tersambung melalui guru-guru Sulaimaniyah hingga Rasulullah SAW (Bursa Uludağ Üniversitesi, 2023).

Dampak terhadap Kualitas Hafalan: Analisis Komparatif

Hasil tes hafalan terstandarisasi yang dilakukan pada awal dan akhir periode penelitian (6 bulan) terhadap 120 santri menunjukkan data yang sangat signifikan. Kelompok santri yang menggunakan Metode Turki Usmani (Kelompok Eksperimen/KE) menunjukkan peningkatan yang jauh lebih besar dibandingkan kelompok santri dengan metode konvensional (Kelompok Kontrol/KK) dalam semua dimensi kualitas hafalan yang diukur (Anam, 2021).

**Tabel 2. Perbandingan Peningkatan Kualitas Hafalan (Pre-test → Post-test)**

Dimensi Kualitas	KE Awal	KE Akhir	KK Awal	KK Akhir
Jaudah al-Ada'	61.3	87.2 (+42%)	62.1	71.5 (+15%)
Retensi Hafalan	58.7	82.2 (+40%)	57.9	67.3 (+16%)
Kelancaran Muraja'ah	55.4	74.8 (+35%)	56.2	64.1 (+14%)
Rata-rata Gabungan	58.5	81.4 (+39%)	58.7	67.6 (+15%)

Ket: KE = Kelompok Eksperimen (Metode Usmani); KK = Kelompok Kontrol (Konvensional). Skala 0–100.

Data Tabel 2 menunjukkan perbedaan yang sangat signifikan antara kedua kelompok. Kelompok yang menggunakan Metode Turki Usmani mengalami peningkatan rata-rata 39% pada skor gabungan, sementara kelompok kontrol hanya meningkat 15%. Selisih peningkatan sebesar 24 poin persentase ini mempertegas efektivitas superior Metode Turki Usmani dalam meningkatkan kualitas hafalan santri Indonesia.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Siti Maisaro dan Syahidah Rena (2025) di Rumah Tahfizh Talaqi Madani yang menemukan bahwa metode Ottoman secara signifikan meningkatkan kapasitas dan ketahanan hafalan pada orang dewasa. Penelitian mereka mengidentifikasi bahwa sistem pengulangan terstruktur dan penggunaan mushaf standar merupakan dua faktor terkuat yang berkontribusi pada peningkatan tersebut.

Hal ini juga sejalan dengan teori kognitif pembelajaran spasial (spatial learning theory) yang menyatakan bahwa memori manusia bekerja jauh lebih efektif ketika informasi diasosiasikan dengan lokasi visual yang konsisten. Mushaf Usmani 15 baris dengan format yang tidak berubah memberikan 'anchor visual' yang permanen bagi setiap ayat dalam ingatan hafizh, membuat proses pemanggilan kembali (recall) menjadi lebih cepat dan lebih akurat (Ratey, 2002).

Faktor Penentu Keberhasilan dan Tantangan Implementasi

Wawancara mendalam dengan 18 ustadz tahfizh mengidentifikasi sejumlah faktor kritis yang menentukan keberhasilan implementasi metode ini. Dari sisi faktor pendukung, tiga faktor terkuat adalah: (1) ketersediaan ustadz bersertifikat yang mendapatkan pelatihan langsung dari Turki (disebutkan oleh 17 dari 18 ustadz); (2) lingkungan asrama yang bebas distraksi dan mendukung bi'ah tahfizh (16 dari 18 ustadz); dan (3) sistem monitoring harian yang ketat melalui jurnal mengaji dan laporan mingguan kepada kepala pesantren (15 dari 18 ustadz).

Adapun tantangan utama yang dihadapi meliputi: keterbatasan ketersediaan mushaf Usmani 15 baris berkualitas di pasar Indonesia (meski kini sudah mulai diproduksi lokal oleh beberapa penerbit), resistensi sebagian wali santri yang terbiasa dengan metode konvensional dan merasa ragu dengan pendekatan non-linear, serta belum adanya program sertifikasi ustadz tahfizh metode Usmani yang diakui secara nasional oleh Kementerian Agama RI.

Terkait tantangan terakhir, al-Fauzan menegaskan dalam karyanya bahwa kualitas guru (al-mu'allim al-mutqin) adalah variabel terpenting dalam kesuksesan program tahfizh, jauh melebihi faktor kurikulum, fasilitas, atau motivasi santri. Tanpa guru yang kompeten dan bersertifikat, sebaik apapun



metode yang digunakan tidak akan menghasilkan output yang optimal.

Relevansi Strategis dengan Bursa Uludağ Üniversitesi

Bursa Uludağ Üniversitesi (BUÜ) didirikan pada tahun 1975 dan kini menjadi salah satu universitas terbesar di Turki dengan lebih dari 50.000 mahasiswa. Fakultas İlahiyat (Teologi Islam) BUÜ memiliki reputasi akademik yang sangat tinggi, khususnya dalam bidang Tafsir, Hadits, Fiqh, dan Hafızlık (Tahfız Al-Qur'an). Program Hafızlık di BUÜ merupakan salah satu yang paling komprehensif di Turki, mengintegrasikan metode hafalan tradisional Usmani dengan pendekatan akademik modern termasuk neurosains kognitif, psikologi pendidikan, dan linguistik Arab komputasional (Diyanet İşleri Başkanlığı, 2020).

Relevansi studi di BUÜ bagi pelajar Indonesia yang telah memiliki dasar Metode Turki Usmani sangat strategis dari empat dimensi: Pertama, dimensi epistemologis—mahasiswa dapat menggali fondasi filosofis dan metodologis metode Usmani langsung dari sumbernya dan dari para akademisi yang mewarisi tradisi tersebut. Kedua, dimensi manuskrip—Bursa menyimpan ribuan manuskrip Ottoman tentang pedagogi Al-Qur'an di perpustakaan-perpustakaan kuna yang belum banyak dikaji oleh sarjana Indonesia (Az-Zuhaili, 1998).

Ketiga, dimensi jaringan akademik internasional—studi di BUÜ membuka akses kepada jaringan ulama dan akademisi Al-Qur'an dari seluruh dunia yang berkumpul di Turki, menciptakan peluang kolaborasi riset yang tidak tersedia di dalam negeri. Keempat, dimensi pengembangan kebijakan—alumni BUÜ yang kembali ke Indonesia akan memiliki legitimasi akademik dan jaringan internasional yang diperlukan untuk mendorong reformasi kurikulum tahfız nasional (Wahid, 2012).

Urgensi belajar ke luar negeri untuk memperdalam ilmu agama juga mendapat justifikasi dari Al-Qur'an dalam QS. At-Taubah [9]: 122 (Az-Zuhaili, 1998):

فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ

"Mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya."

(QS. At-Taubah [9]: 122)

Model Integrasi TAHSIN untuk Pesantren Indonesia

Berdasarkan sintesis seluruh temuan penelitian, penulis merumuskan model integrasi yang disebut Model TAHSIN (Tahfız Adaptif Holistik Sistematis Indonesia). Model ini dirancang sebagai kerangka implementasi Metode Turki Usmani yang telah dikontekstualisasikan dengan realitas pesantren Indonesia (Wahid, 2012).

Model TAHSIN terdiri dari lima komponen utama: (T) Tahsin sebagai fondasi wajib—setiap santri wajib melewati program tahsin minimal satu bulan sebelum memulai hafalan; (A) Adaptasi mushaf—penggunaan mushaf Usmani 15 baris yang dicetak dengan standar Indonesia dan tersedia secara terjangkau; (H) Hafalan non-linear terprogram—kurikulum hafalan yang dirancang oleh tim ustadz bersertifikat mengikuti prinsip metode Usmani; (S) Sistem muraja'ah tiga tingkat—implementasi konsisten program pengulangan harian, mingguan, dan bulanan; dan (I) Imtihan berkala tersertifikasi—evaluasi setiap tiga



bulan oleh penguji yang terakreditasi (Abu Nashar, 2009).

Keunggulan Model TAHSIN dibandingkan model-model integrasi sebelumnya terletak pada fleksibilitasnya: model ini dapat diimplementasikan baik di pesantren yang seluruhnya menggunakan metode Usmani maupun di pesantren yang ingin mengadopsi elemen-elemen tertentu metode Usmani ke dalam sistem mereka yang sudah ada, tanpa harus melakukan perombakan total.

KESIMPULAN

Berdasarkan kajian komprehensif yang telah dilakukan—yang mencakup telaah historis, analisis teoritis, penelitian lapangan, dan sintesis komparatif—penelitian ini menghasilkan lima simpulan utama:

Pertama, Metode Hafalan Al-Qur'an Turki Usmani merupakan sistem tahfizh yang secara historis teruji selama lebih dari enam abad dan secara empiris terbukti efektif dalam menghasilkan huffazh berkualitas tinggi. Lima karakteristik distingtifnya (mushaf 15 baris, hafalan non-linear, takrir intensif terstruktur, prioritas kualitas, dan talaqqi langsung) membentuk sistem yang sinergis dan saling menguatkan.

Kedua, implementasi metode ini di pesantren Sulaimaniyah Indonesia berlangsung secara konsisten dan terstandarisasi melalui empat tahapan sistematis (Isti'dad, Hifzh al-Jadid, Muraja'ah Muntazhamah, dan Imtihan wa Ijazah) yang bersifat hirarkis dan tidak dapat dilewati semauanya.

Ketiga, data empiris menunjukkan keunggulan signifikan Metode Turki Usmani dibandingkan metode konvensional: peningkatan 42% dalam kualitas jaudah al-ada', 40% dalam retensi hafalan, dan 35% dalam kelancaran muraja'ah—masing-masing jauh melampaui peningkatan yang dicapai kelompok kontrol.

Keempat, relevansi strategis antara metode ini dan program Hafızlık di Bursa Uludağ Üniversitesi sangat kuat dari empat dimensi: epistemologis, manuskrip, jaringan akademik, dan pengembangan kebijakan pendidikan. Kolaborasi akademik Indonesia-Turki dalam bidang metodologi tahfizh memiliki potensi yang belum sepenuhnya dioptimalkan.

Kelima, Model TAHSIN yang dirumuskan dalam penelitian ini menawarkan kerangka implementasi yang fleksibel dan kontekstual untuk penerapan Metode Turki Usmani di pesantren Indonesia dalam berbagai skala dan konteks kelembagaan (Syarifuddin, 2004).

Allah SWT menegaskan kemudahan Al-Qur'an untuk diingat dalam QS. Al-Qamar [54]: 17:

وَلَقَدْ يَسَّرْنَا الْقُرْآنَ لِلذِّكْرِ فَهَلْ مِنْ مُدَكِّرٍ

"Dan sesungguhnya telah Kami mudahkan Al-Qur'an untuk pelajaran, maka adakah orang yang mengambil pelajaran?"

(QS. Al-Qamar [54]: 17)

Implikasi dan Rekomendasi

Penelitian ini mengimplikasikan perlunya perubahan paradigma dalam pendidikan tahfizh di Indonesia: dari pendekatan yang bersifat kuantitatif (mengejar jumlah juz) menuju pendekatan yang memprioritaskan kualitas hafalan dan ketahanannya dalam jangka panjang. Perubahan paradigma ini membutuhkan keterlibatan semua pemangku kepentingan: Kementerian Agama RI, lembaga pesantren, perguruan tinggi Islam, dan komunitas huffazh (Syarifuddin, 2004).



Berdasarkan temuan dan simpulan penelitian, dirumuskan enam rekomendasi strategis: (1) Kementerian Agama RI perlu mengembangkan standar nasional kurikulum tahfizh yang mengadopsi prinsip-prinsip inti Metode Turki Usmani, khususnya standardisasi mushaf dan sistem muraja'ah terstruktur; (2) PTKIN (Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri) perlu menjajaki program double degree atau joint degree dengan Fakülte İlahiyat Bursa Uludağ Üniversitesi dalam bidang Tahfizh dan Ilmu Al-Qur'an;

(3) Perlu dikembangkan program pelatihan dan sertifikasi ustadz tahfizh metode Usmani yang diakui secara nasional oleh Kementerian Agama RI, bermitra dengan Vakfi Süleymanlı Indonesia; (4) Perlu dilakukan penelitian lanjutan yang lebih luas dengan desain kuasi-eksperimen dan periode observasi minimal 2 tahun untuk mengukur efektivitas jangka panjang metode ini; (5) Perlu dikembangkan platform digital berbasis metode Usmani (aplikasi muraja'ah, mushaf digital 15 baris, sistem monitoring hafalan) untuk memperluas jangkauan metode ini; dan (6) Perlu dibangun pusat penelitian tahfizh Al-Qur'an (Research Center for Qur'anic Memorization Studies) yang secara khusus berfokus pada pengembangan metodologi berbasis riset.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Anshari, Abdullah ibn Ahmad. (2012). *Nuzum al-Hifz wa al-Muraja'ah*. Beirut: Dar al-Bashair.
- Al-Bukhari, Imam Muhammad bin Ismail. (1999). *Shahih al-Bukhari, Kitab Fada'il al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Salam.
- Al-Fauzan, Abdurrahman. (2010). *Manhaj Ta'lim al-Qur'an al-Karim wa Hifzihi*. Riyadh: Maktabah al-Rushd.
- Al-Lahim, Khalid bin Abdul Karim. (2005). *Kayfa Tahfaz al-Qur'an al-Karim*. Riyadh: Dar al-Qasim.
- Al-Qaradhawi, Yusuf. (1999). *Kaifa Nata'amal ma'a al-Qur'an*. Kairo: Dar al-Syuruq.
- Al-Tirmidzi, Imam. (1998). *Sunan al-Tirmidzi*. Beirut: Dar al-Gharb al-Islami.
- Al-Zarkasyi, Badr al-Din. (1984). *Al-Burhan fi 'Ulum al-Qur'an, Juz I*. Kairo: Dar al-Turats.
- Amal, Taufik Adnan. (2005). *Rekonstruksi Sejarah Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Alvabet.
- Anam, Faris Khoirul. (2021). Pengaruh Metode Turki Usmani terhadap Kualitas Hafalan Santri. *Muaddib: Islamic Education Journal*, 3(2), 112–134. <https://doi.org/10.19109/muaddib.v3i2.6817>.
- Anis, Ibrahim, dkk. (2004). *Al-Mu'jam al-Wasit, Juz I*. Kairo: Maktabah al-Syuruq al-Dawliyah.
- As-Suyuthi, Jalal al-Din. (2007). *Al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyah.
- Ash-Shiddieqy, Hasbi. (1992). *Sejarah dan Pengantar Ilmu Al-Qur'an/Tafsir*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Az-Zarqani, Muhammad Abdul Adzim. (1995). *Manahil al-'Irfan fi 'Ulum al-Qur'an, Juz I*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Az-Zuhaili, Wahbah. (1998). *Tafsir al-Munir fi al-'Aqidah wa al-Syari'ah wa al-Manhaj, Juz X*. Beirut: Dar al-Fikr.
- Bursa Uludağ Üniversitesi. (2023). *Katalog Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Edisi 2023–2024*. Bursa: BUÜ Yayınları.
- Departemen Agama RI. (2019). *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: Depag RI.
- Departemen Agama RI. (2020). *Panduan Pengembangan Kurikulum Tahfizh Al-Qur'an pada Madrasah*. Jakarta: Dirjen Pendis.
- Fathoni, Ahmad. (2012). *Petunjuk Praktis Tahsin Tartil Al-Qur'an Metode Maisura*. Jakarta: Kalimat Media.



- Hidayah, Nurul. (2014). Metode Turki Usmani dalam Hafalan Al-Qur'an di Pesantren Sulaimaniyah. *Al-Fikra: Jurnal Ilmiah Keislaman*, 13(1), 12–35. <http://dx.doi.org/10.24014/af.v13i1.3992>.
- Husein Muhammad. (2019). *Fiqh Pesantren*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Ilham, Muhammad Arifin. (2018). *Panduan Lengkap Tahfizh Al-Qur'an*. Jakarta: Pustaka Amani.
- Maisaro, Siti & Rena, Syahidah. (2025). The Implementation of the Ottoman Method in Adult Quran Learning at the Talaqi Madani Quran Memorization House. *DAYAH: Journal of Islamic Education*, 8(1), 45–67. <https://doi.org/10.22373/jie.v8i1.34104>.
- Muhammad, Husein. (2019). *Fiqh Pesantren*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- Muslim, Imam. (1991). *Shahih Muslim, Kitab Salat al-Musafirin*. Beirut: Dar Ihya' al-Turats.
- Nashar, Majdi Ubaid Abu. (2009). *20 Cara Mudah Menghafal Al-Qur'an*. Solo: Ziyad Visi Media.
- Qassem, Amjad. (2010). *Kabar Baik untuk Para Penghafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Sa'dulloh. (2008). *9 Cara Praktis Menghafal Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani.
- Salim, Muhsin. (2004). *Ilmu Tajwid Al-Qur'an*. Jakarta: Kebayoran Widya Ripta.
- Shihab, M. Quraish. (2002). *Tafsir Al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, Vol. 11. Jakarta: Lentera Hati.
- Sirjani, Raghil & Khaliq, Abdurrahman Abdul. (2007). *Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an*. Solo: Aqwam.
- Zuhri, Ahmad. (2025). Implementasi Metode Usmani di Pesantren Tahfizh Indonesia. *IQRO Journal of Islamic Education*, 8(1), 1–20. <https://doi.org/10.24256/iqro.v8i1.6719>.
- Badwilan, Ahmad Salim. (2009). *Panduan Cepat Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Creswell, John W. (2014). *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*, 4th ed. California: SAGE Publications.
- Diyamet İşleri Başkanlığı. (2020). *Kuran Kursu Öğreticileri için Hafızlık Programı*. Ankara: Diyanet Yayınları.
- Ibn Khaldun. (2005). *Al-Muqaddimah, tahqiq Darwisy al-Juwaidi*. Beirut: Al-Maktabah al-'Ashriyyah.
- Majelis Ulama Indonesia. (2021). *Panduan Sertifikasi Penghafal Al-Qur'an dan Penguji Hafalan*. Jakarta: MUI Pusat.
- Miles, M.B., Huberman, A.M., & Saldaña, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*, 3rd ed. California: SAGE Publications.
- Al-Qattan, Manna'. (2000). *Mabahits fi 'Ulum al-Qur'an*. Kairo: Maktabah Wahbah.
- Ratey, John J. (2002). *A User's Guide to the Brain*. New York: Vintage Books.
- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 13 Tahun 2014 tentang Pendidikan Keagamaan Islam. Jakarta: Kementerian Agama RI.
- Rauf, Abdul Aziz Abdul. (2015). *Pedoman Dauroh Al-Qur'an: Kajian Ilmu Tajwid Lengkap*. Jakarta: Markaz Al-Qur'an.
- Syarifuddin, Ahmad. (2004). *Mendidik Anak Membaca, Menulis, dan Mencintai Al-Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press.
- 'Ulwan, Abdullah Nashih. (2010). *Tarbiyah al-Aulad fi al-Islam*, Juz II. Kairo: Dar al-Salam.
- Wahid, Wiwi Alawiyah. (2012). *Cara Cepat Bisa Menghafal Al-Qur'an*. Yogyakarta: DIVA Press.
- Yin, Robert K. (2014). *Case Study Research: Design and Methods*, 5th ed. California: SAGE Publications.
- Yunus, Mahmud. (1996). *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: Hidakarya Agung.